



## PROSIDING

# Konferensi Nasional Komunikasi

## Karakteristik Inovasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Pemerintahan Desa di Kota Lhokweumawe

Muhammad Fazil<sup>1</sup>, Zulham<sup>2</sup>, Ainol Mardhiah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Malikussaleh

Jl. Cot Tengku Nie Reuleut, Lhokseumawe – Indonesia

<sup>1</sup>mfazil@unimal.ac.id, <sup>2</sup>zulhambere@gmail.com, <sup>3</sup>inol\_mardhiah@yahoo.co.id

### Abstrak

Kajian ini mendeskripsikan Karakteristik Inovasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Pemerintahan Gampong/Desa di Aceh, studi di Kota Lhokseumawe. Kehadiran era komunikasi global ketika ini telah membuat perangkat teknologi informasi berupa internet telah membuka akses jarak yang jauh makin dekat dan memberikan efisiensi waktu yang sangat berguna. Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan berbagai aplikasi dapat digunakan untuk kemudahan dan kelancaran segala urusan manusia. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik inovasi dan komitmen penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam lingkungan pemerintahan Gampong/Desa. Metode Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif telah dijalankan pada beberapa gampong dalam wilayah kota Lhokseumawe. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Observasi pemakaian teknologi informasi dan komunikasi, Wawancara terhadap informan yang dipilih secara bertujuan (*purposive sample*), serta dokumentasi. Teknik analisis data digunakan model interaktif yaitu melalui (1) Reduksi data (2) Penyajian (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil kajian mendapati karakteristik penerapan teknologi informasi dan komunikasi masih lemah (tidak begitu handal), Kebijakan, perencanaan dan pendanaan belum sepenuhnya terpenuhi. Namun perubahan teknologi telah membuka akses pemerintahan gampong dan pemerintahan kota mulai membaik, walaupun akses informasi dalam administrasi masih terus dibenahi dan diperbaiki.

**Kata Kunci:** Inovasi, Karakteristik, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Komitmen.

**Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved**

### Pendahuluan

Evolusi teknologi selalu terjadi sebagai tujuan atas hasil upaya keras yang diaplikasikan untuk memperoleh manfaat dari padanya. Teknologi diperkenalkan untuk membantu memudahkan aktivitas manusia, yang kemudian berkembang memasuki sendi-sendi kehidupan (Pacey, 1983). Siapa yang mampu memiliki teknologi menjadi penerima manfaat (*beneficiaries*) teknologi, sedangkan yang tidak mampu akan berada diluar bingkai penerima manfaat teknologi. Selanjutnya dalam perkembangannya, siapa yang mampu menghasilkan inovasi teknologi dan sekaligus memanfaatkan teknologi memiliki peluang yang lebih besar untuk mengelola sumber daya untuk kemajuannya.

Kehadiran era komunikasi global ketika ini telah membuat perangkat teknologi informasi berupa internet bukan lagi barang asing. Akan tetapi kehadiran internet telah membuka akses jarak yang jauh makin dekat dan memberikan efisiensi waktu yang sangat berguna. Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan berbagai aplikasi dapat digunakan untuk kemudahan dan kelancaran segala urusan manusia, seperti penggunaan email, jejaring sosial dan bahkan *teleconference* dan lain sebagainya. Dilembaga pemerintah sendiri telah ada program

pemerintah seperti: *e-government*, *e-learning*, *e-commerce*, namun konten sangat bergantung pada penetrasi akses ke internet dan inovasi-inovasi baru terhadap *software* dan *content* nya.

Namun akses pada informasi yang lebih baik dan penyampaian informasi pada warga masyarakat yang heterogen dengan berbagai latar belakang dan karakteristik memerlukan inovasi yang beriringan dengan perkembangan masyarakat. Bagi pemerintah, teknologi informasi dan komunikasi adalah untuk membuka kemungkinan-kemungkinan yang sangat luas untuk meningkatkan dialog antar pemerintah dan pemerintah dengan masyarakat yang di layaninya dan membentuk pemerintahan yang lebih transparan.

Inovasi (*innovation*) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan (Setiadi, 2008; Sudrajat, 2008). Ada juga yang berpendapat bahwa inovasi merupakan ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh manusia atau unit adopsi lainnya. Dalam konsep teori difusi inovasi meyakini bahwa sebuah inovasi terdifusi ke seluruh masyarakat dalam pola yang bisa diprediksi. Beberapa kelompok orang akan mengadopsi sebuah inovasi segera setelah mereka mendengar inovasi tersebut. Sedangkan beberapa kelompok masyarakat lainnya memerlukan waktu lama untuk kemudian mengadopsi inovasi tersebut (Sudrajat, 2008).

Namun demikian, ketersediaan teknologi informasi dan komunikasi yang dihadirkan oleh beberapa organisasi pemerintahan bukannya membawa perbaikan ekonomi dan sosial masyarakatnya, malah membawa pada bentuk lain dari eksklusivitas. Dimana gagap teknologi masih ada dan terjadi seperti dalam aliran kebijakan masih dalam surat menyurat yang manual, pelayanan public masih analog dan pemanfaatan web pemerintah yang sering tidak update sehingga berdampak pada informasi daerah yang tidak aktual. Organisasi dibuat untuk menangani tugas-tugas rutin dalam skala besar melalui suatu aturan tentang hubungan antar manusia. Struktur diperlukan untuk menampung hasil inovasi, selain itu dapat menjadi penghubung antara satu inovasi dan inovasi yang lain sehingga dapat saling terkait yang pada akhir akan terintegrasi secara ke sisteman (Rogers, 1995).

Aceh yang dengan visi yang bermartabat, sejahtera, berkeadilan dan mandiri berlandaskan UUPA sebagai wujud MoU Helsinki mempunyai 23 kabupaten/kota dengan karakteristik masing-masing. Salah satunya adalah pemerintahan kota Lhokseumawe yang berada pada jalur timur Sumatera, tepi Selat Malaka. Kota Lhokseumawe yang mempunyai Koordinat : 5°7'0"LU 97°2'0"BT, Total 181 km<sup>2</sup> (70 mil<sup>2</sup>), Total Penduduk 179,807, Kepadatan 950/km<sup>2</sup> (2,400/sq mi) dan dengan 68 gampong (desa) yang tersebar dalam empat kecamatan, merupakan pemerintahan kota yang ikut dalam penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung administrasi organisasi agar lebih rapi dan hemat biaya.

Namun dalam pengamatan peneliti terlihat beberapa gampong (desa) yang mempunyai dukungan peralatan komputer dan internet tidak digunakan dengan baik sebagai media informasi dan komunikasi dalam sistem pemerintahan gampong dengan pemerintahan kota dan antar gampong dalam wilayah kota Lhokseumawe. Padahal pemanfaatan teknologi dengan baik akan mendukung perbaikan database, dukungan grafis, simulasi modeling, yang kesemuanya secara integral akan berguna bagi pengambilan keputusan dalam perencanaan, manajemen dan pembangunan saat ini ([www.bappedalhokseumawe.web.id](http://www.bappedalhokseumawe.web.id), 2014 diakses 10 Mei 2014; Observasi awal, 15 Desember 2015).

Idealnya perkembangan suatu organisasi beriring dengan perkembangan teknologi dalam rangka menjalankan tugasnya serta mewujudkan visi dan misinya. Tentunya penerapan teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu media dalam pengelolaan informasi dan kebijakan dalam pencapaian visi tersebut. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi suatu organisasi disebabkan oleh beberapa hal yang berbeda satu sama lain, antara lain: kebutuhan dan kepentingan organisasi itu sendiri, kebijakan pemerintah atau paksaan dari negara-negara maju. Dari itu muncul masalah kajian dalam tulisan ini yakni bagaimana karakteristik dan komitmen dalam penerapan teknologi informasi

dan komunikasi gampong dalam wilayah pemerintahan kota Lhokseumawe untuk mendukung percepatan pembangunan wilayahnya.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa karakteristik inovasi dalam penerapan teknologi informasi dan komunikasi pemerintahan gampong di kota Lhokseumawe. Tentunya dirasakan layak untuk dikaji mengingat bahwa ketersediaan teknologi informasi dan komunikasi yang dihadirkan oleh beberapa organisasi pemerintahan bukannya membawa perbaikan ekonomi dan sosial masyarakatnya, malah membawa pada bentuk lain dari eksklusivitas. Dimana penggunaan teknologi masih kurang baik dalam aliran informasi dan komunikasi kebijakan masih manual baik dari atas ke bawah maupun bawah ke atas.

### **Kerangka Teoritis**

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum adalah semua yang teknologi berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan (akuisisi), pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi (Kementerian Negara Riset dan Teknologi. 2006:6). Lebih lanjut, dalam perkembangannya globalisasi serta teknologi informasi dan komunikasi telah pun menghadirkan aliran proses komunikasi dalam perubahan-perubahan organisasi dan manajemen baik dalam pemerintahan maupun dalam lembaga bisnis. Naisbitt & Aburdene (1985) mencatat berbagai perubahan paradigma aliran komunikasi sebagai akibat dari perubahan lingkungan global. Meijer (2008) melihat terjadinya berbagai perubahan paradigma aliran komunikasi mengandung implikasi pada perubahan paradigma organisasi dan manajemen baik pada struktur, strategi maupun budayanya.

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses inovasi. Hadiat (2002) mengungkapkan fungsi komunikasi dalam sistem inovasi nasional, dimana sebuah sistem tidak bisa lepas dari aspek-aspek yang terkait dengan pola interaksi, relationship dan *linkage*, di mana komunikasi menjadi instrumen proses utamanya. Ljunberg (1982 dalam gogor Nurharyoko. 2002), melihat peran komunikasi dan inovasi sebagai keseluruhan pada suatu rangkaian proses inovasi yang dianggap suatu jaringan yang kompleks dari alur komunikasi yang menghubungkan tahap-tahap dari proses inovasi tersebut.

Inovasi (*innovation*) merupakan ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh manusia atau unit adopsi lainnya (Sudrajat, 2008). Thompson dan Eveland dalam Plomp & Ely. (1996) mendefinisikan inovasi sama dengan teknologi, yaitu suatu desain yang digunakan untuk tindakan instrumental dalam rangka mengurangi ketidak teraturan suatu hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi, inovasi dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu.

Brown dan Eisenhardt (1995) juga menyatakan bahwa komunikasi terstruktur (*structured communication*) merupakan satu prasyarat yang menentukan dalam komunikasi internal maupun eksternal untuk keberhasilan suatu proses inovasi. Michael Gibbons, et.al (1997) menyatakan bahwa ada dua unsur penting dalam sistem komunikasi dalam proses inovasi, yakni mobilitas dan selektivitas. Selanjutnya, Ulijn (2000) menambahkan unsur ketiga, reflektivitas, yaitu perlunya diperhatikan kompetensi dari para pelaku proses komunikasi dalam inovasi tersebut, dari konteks refleksinya dengan budaya.

Inovasi di sebuah organisasi merepresentasikan perubahan model klasik difusi inovasi, yang tidak lagi memfokuskan studinya pada individu, tapi pada organisasi. Pada awal perkembangannya difusi inovasi ini memfokuskan pada peran opinion leader dalam memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Hal ini tentunya mempunyai sedikit perbedaan dengan proses difusi inovasi pada tingkatan individu (Rogers, 1986: 137). Difusi Inovasi terdiri dari dua padanan kata yaitu difusi dan inovasi.

Lebih lanjut, Rogers (1995) mendefinisikan difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial (*the process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a social system*). Disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Ungkapan dianggap/dirasa baru terhadap suatu ide, praktek atau benda oleh sebagian orang, belum tentu juga pada sebagian yang lain. Kesemuanya tergantung apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide, praktek atau benda tersebut.

Dari kedua padanan kata di atas, maka difusi inovasi adalah suatu proses penyebar serapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikut, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Tujuan utama dari difusi inovasi adalah diadopsinya suatu inovasi (ilmu pengetahuan, teknologi, bidang pengembangan masyarakat) oleh anggota sistem sosial tertentu. Sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi sampai kepada masyarakat.

Dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu: Inovasi (gagasan, tindakan atau barang) yang dianggap baru oleh seseorang. Kedua, saluran komunikasi, adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas. Ketiga, jangka waktu, yakni proses keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Keempat, sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Esensi utama teori ini adalah proses sosial yang mengomunikasikan informasi tentang ide baru yang dipandang secara subjektif. (Rogers, 1995).

Sifat dari difusi inovasi adalah mencerminkan karakteristik inovasi itu sendiri, dimana karakteristik difusi merupakan salah satu yang menentukan kecepatan suatu proses inovasi. Rogers (1983) mengemukakan ada 5 karakteristik inovasi, yaitu: *relative advantage* (keuntungan relatif), *compatibility* atau kompatibilitas (keserasian), *complexity* atau kompleksitas (kerumitan), *triability* atau triabilitas (dapat diuji coba) dan *observability* (dapat diobservasi). Berdasarkan kepada 5 karakteristik kategori inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (1983), dalam kajian ini akan melihat 3 karakteristik awal yang dijalankan selama ini oleh gampong di Kota Lhokeumawe.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswel (1994), kualitatif bersifat deskriptif, yakni berusaha menggambarkan gejala atau hubungan gejala-gejala yang dijumpai dalam pengamatan selama dilapangan.

Metode/jenis penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang pemberdayaan teknologi informasi dan komunikasi pada pemerintahan kota Lhokseumawe khususnya di beberapa gampong yang dianggap sudah memenuhi peralatan pendukung penerapana teknologi informasi dan komunikasi yang baik pada tahun 2017 ini. Data primer diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terstruktur dari 8 informan dari apartur Gampong dan 8 masyarakat dari 4 gampong yang dijadikan lokasi penelitian. Informan yang diambil berdasarkan teknik *purposive* untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti dan untuk data sekunder dilakukan pengumpulan data dari buku-buku, makalah, jurnal penelitian, dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan 3 karakteristik dari 5 karakteristik dalam difusi inovasi yang diberikan oleh Rogers (1983).

Selanjutnya kajian ini menggunakan tehnik analisis data dengan model interaktif. Model ini terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Idrus. 2009).

### Hasil Penelitian

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi mendorong adanya perubahan manajemen organisasi secara keseluruhan dan mengubah pendekatan organisasi dalam berhubungan dengan masyarakat atau warga negara. Sebagai konsekuensinya perubahan tersebut menuntut kehadiran inovasi dalam mengelola layanan public yang disediakan. Idealnya layanan berbasis teknologi informasi dan komunikasi memudahkan masyarakat dalam mengakses beragam jenis layanan, baik dengan perangkat computer, jaringan seluler, maupun telepon bergerak (Abidin. 2016: 149).

Beberapa analisis realita dicoba kemukakan dalam kajian ini. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti, terlihat beberapa gampong yang dijadikan lokasi penelitian telah menggunakan beberapa aplikasi dalam menginput, memverifikasi dan mengolah data kependudukan, pembangunan serta laporan keuangan gampong dari pemerintah kota. Walaupun belum mengikuti *grand design* pengembangan teknologi informasi dan komunikasi di kota Lhokseumawe. Namun untuk memudahkan serta mempercepat pengambilan kebijakan gampong, pemerintahan gampong sudah berusaha menerapkan aplikasi dalam pekerjaannya. Baik itu aplikasi yang diberikan pemerintah pusat maupun aplikasi secara mandiri gampong.

Dari empat gampong yang diobsevasi dan wawancara didapati peralatan teknologi informasi dan komunikasi seperti computer, laptop, *printer*, *wifi* dan *smartphone* digunakan untuk mendukung administrasi gampong. Untuk surat menyurat antar instansi selama ini selain berbentuk kertas cetak, juga sudah mulai menggunakan email, sebagaimana pernyataan Agus Salim, Keuchik Gampong/desa Uteun Bayi; “...*Jelama ini jenis teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan adalah computer, laptop, wifi modem, telepon/handphone, surat print dan email. Semuanya kita gunakan sesuai dengan kebutuhan...*” (wawancara tanggal 10 Agustus 2017).

Hal senada juga disampaikan oleh Rusli AB, Keuchik Gampong/desa Meunasah Mesjid Cunda. Bahwa: “ *peralatan teknologi informasi dan komunikasi yang ada di gampong Meunasah Mesjid meliputi peralatan pendukung administrasi gampong seperti laptop, computer, modem wifi dan kamera yang digunakan oleh Sekgam dan Bendahara Gampong..*” (wawancara tanggal 10 Agustus 2017).

Sementara itu sekretaris Gampong/desa Keude Peunteuet M Azhari, SE dan ibu Yulia, kaur Umum gampong Batuphat Timur, menyatakan bahwa “...*selain alat-alat elektronik yang ada di kantor seperti computer dan modem wifi, dalam menunjang teknologi informasi dan komunikasi juga telah digunakan aplikasi SIMAKDES dalam mendukung seluruh aktivitas ketata-usahaan, keuangan dan kearsipan gampong...*” (wawancara tanggal 11 Agustus 2017).

Dari jenis peralatan dan aplikasi penunjang administrasi dan keuangan gampong sebagai wujud pelayanan kepada masyarakat, dapat dilihat karakteristiknya teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan relative sama yaitu Sistem Informasi Manajemen Administrasi dan Keuangan Desa (SIMAKDES), yang merupakan program Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong (DPMG) kota Lhokseumawe untuk menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong, laporan keuangan APBG dan Kearsipan Gampong tahun 2017.

Pemerintah kota Lhokseumawe terus meningkatkan pemberdayaan teknologi di gampong-gampong dalam wilayahnya, payung hukum juga dimuat dalam Qanun Kota Lhokseumawe nomor 1 tahun 2015 tentang Gampong, yakni terdapat dalam pasal 29 ayat 2 dalam kewajiban pemerintah gampong serta di pasal 30 ayat 2 dalam tugas dan wewenang Keuchik di gampong. Penyelenggaraan teknologi informasi dan komunikasi dilevel gampong terlihat dari beberapa pengadaan fasilitas penunjang teknologi informasi seperti dalam menjalankan sistem informasi manajemen administrasi

dan keuangan Gampong selama ini, dimana mengimput data administrasi dan keuangan serta kearsipan gampong melalui aplikasi SIMAKDES yang selama tahun 2016 dan 2017 sudah online dan server datanya di Dinas Pemberdayaan Masyarakat kota Lhokseumawe.

Pada tahun 2018, Dinas pemberdayaan Masyarakat Gampong (DPMG) Kota Lhokseumawe melakukan perubahan aplikasi terbaru yaitu SisKeuDes yaitu Sistem Tata Kelola Keuangan Desa. Aplikasi keuangan desa yang telah melewati tahapan *Quality Assurance (QA)* diarahkan oleh Deputi Pengawasan Bidang Penyelenggaraan Keuangan Daerah BPKP untuk diterapkan di gampong-gampong atau desa seluruh Indonesia termasuk di pemerintahan kota Lhokseumawe. Aplikasi keuangan desa ini menggunakan database *Microsoft Acces* sehingga lebih *portable* dan mudah diterapkan oleh pengguna aplikasi yang awam sekalipun. Secara teknis transaksi keuangan desa termasuk dalam kelompok skala kecil, sehingga lebih tepat ditangani secara mudah dengan database *acces* ini.

Penerapan aplikasi SisKeuDes di gampong-gampong dalam wilayah kota Lhokseumawe yang dijalankan oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat Gampong (DPMG) dimulai tahun 2018 tentunya sangat membantu dalam monitoring tata keuangan dan pembangunan, dimana aplikasi sistem keuangan desa mengakomodir seluruh regulasi keuangan desa dan dirancang secara terintegrasi mulai dari perencanaan sampai dengan pelaporan. Secara umum, output aplikasi sistem keuangan desa adalah dokumen perencanaan, dokumen penganggaran, dokumen penatausahaan dan laporan-laporan tingkat desa dan tingkat kabupaten/ kota. Walaupun pada tahap awal penerapannya terjadi beberapa kendala dalam menjalankan aplikasi ini, hal ini lebih disebabkan oleh aplikasi ini belum online.

Perubahan-perubahan aplikasi yang diterapkan oleh pemerintah melalui kementerian serta badan-badan pemerintah adalah agar aparat pemerintah desa mendapatkan kemudahan saat melakukan proses pengelolaan keuangan, serta dapat dipertanggungjawabkan akuntabilitasnya. Selanjutnya diharapkan dapat mewujudkan pengelolaan Keuangan Desa yang transparan, akuntabel dan partisipatif. Nilai lainnya juga bagi para aparatur pemerintah desa nantinya dapat meningkatkan kapasitas keilmuan sebagai unsur pelaksana teknis pengelolaan keuangan gampong, yang membantu Keuchik sebagai pemegang kekuasaan pengelolaan keuangan gampong.

Pembangunan pedesaan mengalami perubahan signifikan dalam konsep dan prosesnya sejak digitalisasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Teknologi media hibrid terbukti mempermudah desa-desa berinovatif membangun jejaring dan memberdayakan komunitasnya guna mempersempit kesenjangan TIK. Konsep pembangunan tidak lagi sebatas pada sektor agraris dan infrastruktur dasar tapi mengarah pada pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Proses pembangunan pedesaan kemudian semakin mengurangi ketergantungan pada peran pemerintah, sebab masyarakat pedesaan semakin berdaya dan kreatif dalam mengembangkan inovasi.

Website desa atau gampong menjadi sebuah kebutuhan dalam mensosialisasikan, mempromosikan dan mencitrakan gampong saat ini. Beberapa gampong di kota Lhokseumawe telah mempunyai *website*. Beberapa website gampong yang ada di kota Lhokseumawe, yang sudah dapat diakses dengan fasilitas internet, diantaranya:



Sumber: Google search, diakses tanggal 20 Agustus 2018

Hal ini menjadi keharusan dalam menghadapi tantangan teknologi saat ini. *Website* ini hadir tentunya diawali keperluan *online* dalam melaporkan beberapa kegiatan gampong dari perencanaan, administrasi maupun pelaporan keuangan gampong dan ini dimasukkan dalam anggaran dana gampong. Ketika sistem *online* sudah menjadi bagian dari sistem pelaporan dalam gampong, maka website menjadi penting juga dalam mempromosikan dan membangun citra gampong ditengah mata dunia. Kemudian ini menjadi keharusan untuk menjadi prioritas dalam program gampong dan dialokasikan dalam Anggaran Pembanguna dan Belanja Gampong. Beberapa gampong kemudian menghadirkan *website* gampong yang baik dengan memanfaatkan beberapa hosting yang diantaranya dari *desa.id*, *go.id*, dan *gospot.com*. Selanjutnya dalam teknologi informasi dan komunikasi secara internal beberapa kantor dalam pemerintahan dan gampong dalam proses komunikasi, lebih banyak menggunakan media sosial seperti facebook dan jejaring sosial seperti WhatsApp (WA). Karakteristik umum yang muncul dalam penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pemerintahan gampong/desa di kota Lhokseumawe.

**Tabel Karakteristik Inovasi Teknologi Informasi dan komunikasi Gampong**

No.	Karakteristik	Ketersediaan Hardware	Ketersediaan Software dan Brainware
1	Mampu menyediakan informasi	Tersedianya computer dengan software yang baik. Namun belum adanya server yang besar dan baik	Software aplikasi yang digunakan masih dari pemerintah pusat melalui kementerian masing-masing, yang terkoordinasikan sampai level SKPK di Kota Lhokseumawe. Pemerintahan gampong sudah mulai menghadirkan website gampong. Aplikasi yang terbaru SIMKEDES yang merupakan pengganti aplikasi SIMAKDES sampai tahun 2018 belum online.
2	User Friendly, didesign dengan tepat untuk mempermudah akses informasi bagi pengguna.	Computer sudah didukung oleh layar lcd, prosesor yang tinggi. Juga sudah mulai pengadaan laptop serta wifi dalam sesebuah instansi pemerintah. Modem wifi dan smartphone.	Sosialisasi Aplikasi sangat jarang sehingga mengakibatkan banyak aplikasi dirasakan sangat sulit dalam mengakses informasi. Bahkan banyak Gampong/desa di kota Lhokseumawe masih mengirim surat secara manual (Paper Print)
3	Handal.	Beberapa domain masih dipihak ketiga dan penggunaan peralatan pemancar wifi masih sangat terbatas hanya beberapa Gampong/desa saja.	Aplikasi yang dari Pemerintah Pusat sangat baik namun Aplikasi yang dibuat sendiri masih kurang karena masih bersifat sendiri-sendiri.
4	Siklus inovasi yang cepat	Pengadaan computer dan sarana pendukung dalam penerapan teknologi informasi dan komunikasi masih kurang anggaran dan lebih banyak untuk proyek lain	Aplikasi yang mandiri telah diusahakan untuk diinventarisir dan akan diinovasikan dalam sistem yang berintegrasi oleh Dinas Komunikasi dan Informatika dan masih kekurangan tenaga ahli serta perlu penyusunan penempatan tim tenaga operator yang permanen.
5	Mempunyai waktu respon yang minimal	Proses yang selama ini berjalan masih internal instansi seperti pemakaian LAN atau WAN internal. Untuk sarana pendukung lainnya masih sangat minim	Manfaat yang dirasakan sangat baik dari beberapa gampong/desa yang menggunakan aplikasi dan mendapat tanggapan masyarakat secara baik. Disisi lain, masih kurangnya tenaga ahli dan operator dalam menginput data

6	Teknologinya beragam dan sudah stabil	Perencanaan pengadaan server di Gampong sudah dimasukkan dalam anggaran gampong/desa.	Berbagai aplikasi yang ada lebih kepada koneksitas dari aplikasi yang diturunkan dari pemerintah Pusat seperti aplikasi laporan keuangan desa (SIMADES) dan SIMKEUDES serta penyediaan Website Gampong/desa. Masih terkendala dalam membagi tugas serta anggaran bagi tenaga ahli dan operator dalam menginput data
7	Desentralisasi / Individualisme		Berbagai aplikasi merupakan jaringan dari pemerintahan pusat dan masih dijalankan hanya menginput data sistem administrasi saja dan belum signifikan untuk diakses oleh public.

Sumber hasil interpretasi dari wawancara dan observasi di lapangan

Komitmen gampong terhadap kebijakan pemerintah dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di level gampong, para keuchik selaku kepala gampong sangat mendukung dan tentunya beberapa gampong telah menganggarkan dana untuk menunjang program ini dengan menyediakan fasilitas pendukung seperti modem wifi atau jaringan internet yang mengurus anggaran gampong tiap bulannya. Namun demikian karena kemudahan yang didapatkan dalam membuat laporan kegiatan serta input data administrasi gampong tentunya menjadi kewajiban keuchik untuk nelaksanakannya.

Komitmen yang kuat dari pemerintah gampong. Tentunya kekuatan ini menjadi baik dalam menunjang program-program gampong serta mendukung penerapan teknologi informasi dan komunikasi pemerintahan kota kepada masyarakat melalui gampong-gampong yang ada di wilayah kota Lhokseumawe. Dukungan ini juga menjadi kuat ketika diikuti penganggaran dana desa untuk menyediakan fasilitas ke arah pengembangan lebih lanjut akan inovasi teknologi informasi dan komunikasi di pemerintahan kota Lhokseumawe.

## Kesimpulan

Setelah wawancara mendalam dengan 21 informan yang terdiri dari 5 dari unsur pemerintahan, 8 informan dari unsur aparatur gampong dan 8 informan dari unsur masyarakat, dengan beragam pendapat mengenai penerapan teknologi informasi dan komunikasi baik pemerintahan kota Lhokseumawe dan juga beberapa Gampong yang ada dalam wilayah kota Lhokseumawe, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan teknologi informasi dan komunikasi di gampong saat ini mulai dari pengadaan fasilitas teknologi berupa computer, laptop, printer, kamera, dan internet melalui modem wifi terus membaik. Dari karakteristinya, gampong menggunakan aplikasi yang dibuat oleh kementerian pusat melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong kota Lhokseumawe. Sampai saat ini, sistem aplikasi tersebut berbasis web dan aparatur gampong yang ditunjuk hanya sebagai operator yang diberi *password* untuk penginput data administrasi, pembangunan dan keuangan yang akan dilaporkan secara online.

Dalam hal komitmen, para keuchik sangat mendukung penerapan teknologi informasi dan komunikasi dan memberi kemudahan sistem administrasi dan keuangan Gampong. Walaupun sampai saat ini belum ada aplikasi mandiri baik yang dibuat sendiri atau pun dibeli untuk mendukung pelayanan gampong kepada masyarakat, Namun dukungan ini menjadi kuat ketika diikuti penganggaran dana desa untuk pengembangan lebih lanjut akan inovasi teknologi informasi dan komunikasi di tingkat gampong.

**Daftar Pustaka**

- Abidin. Yusuf Zainal. Dr. 2016. *Komunikasi Pemerintah: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung:Pustaka Setia.
- Akhmad Sudrajat, 2008. *Difusi Inovasi. Let's Talk About Educational*. File : //F:IDifusi Inovasi.
- Alam Setiadi, 2008. *Difusi Inovasi*. File ://F:1 Difusi Inovasi Alam Setiadi 08's Weblog. html.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Lhokseumawe dalam angka 2015. BPS
- Brown, S.L., and Eisenhardt, K.M. (1995) *Product Development: Past Research, Present Findings, and Future Directions*. *Academy of Management Review*, 20, 343-378.
- Creswell, John W. 1994. *Research design: qualitative & quantitative approaches*. London: Sage Publications.
- Gibbons, M., Limoges, C., Nowotny, H., Schwartzman, S., Scott, P., & Trow, M. (1994).*The New Production of Knowledge*. London: Sage Publications.
- Hadiat. (2002). *Komersialisasi Produk Litbang, Sebuah Proses Pembelajaran*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Inovasi (LPI).
- Idrus, Muhammad, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif*, Yogyakarta, Penerbit Erlangga.
- Meijer, A. J. 2008. E-mail in government: Not post-bureaucratic but late-bureaucratic organizations. *Government Information Quarterly*, 25:429–447.
- Naissbit, J. 1994. *Global Paradox*. Binarupa Aksara. Jakarta
- Pacey, Arnold. 1983. *The Culture of Technology*. Massachusetts: The MIT Press.
- Plomp, Tjeerd & Donald P. Ely. 1996. *International Encyclopedia of Educational Technology*. Cambridge, UK: Elsevier Science Ltd.
- Rogers, Everett M. 1995. *Diffusion of Innovations*.Fourth Edition. New York : The Free Press.
- Rogers, Everett M. 1983. *Diffusion of Innovations*. London: Free Press.
- Ulijn, J. (2000). Innovation and International Business Communication: Can European Research Help to Increase the Validity and Reliability for Our Business and Teaching Practice. *Journal of Business Communication* 37(2), 173-187 (2000). <https://www.researchgate.net/publication>.
- <http://www.bappedalhhokseumawe.web.id/profil-kota-lhokseumawe> (diakses 10 Maret 2015)
- <http://www.sekretaris.daerah.kotalhhokseumawe.co.id/profil-kota-lhokseumawe> (diakses, 10 Agustus 2018)